



REPRESENTASI BAHASA PADA ANAK USIA DINI PENDERITA KETERLAMBATAN BERBICARA (*SPEECH DELAY*) DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR

Intan Mutiara Safira^{1*}, Sultan², & Baharman³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: intanmutiarasafira@gmail.com

Submit: 22-12-2025; Revised: 29-12-2025; Accepted: 30-12-2025; Published: 10-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kosakata dan kalimat pada anak usia dini penderita keterlambatan berbicara (*speech delay*) di SLB Negeri 1 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan berfokus pada representasi bahasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan tiga subjek utama berusia 6 tahun sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi tuturan anak, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan, dengan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menggunakan berbagai kosakata dasar yang meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi, meskipun pelafalan masih sering mengalami ketidaktepatan. Anak juga menghasilkan kalimat sederhana berupa deklaratif, interogatif, dan imperatif yang berfungsi dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa anak dengan *speech delay* tetap dapat menyampaikan makna melalui struktur bahasa sederhana, dan dukungan lingkungan belajar, guru, serta orang tua berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan bahasa mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi stimulasi bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Kalimat, Kosakata, Representasi Bahasa, *Speech Delay*.

ABSTRACT: This study aims to describe the representation of vocabulary and sentences in early childhood with speech delay at SLB Negeri 1 Makassar. The type of research used is qualitative research with a focus on language representation. The study used a qualitative method with a descriptive design, involving three main subjects aged 6 years as data sources. Data was collected through observation and documentation of children's speech, then analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawn, with the validity of the data tested using triangulation of sources, methods, and theories. The results of the study showed that children were able to use various basic vocabulary including nouns, verbs, adjectives, adverbs, pronouns, numeralia, prepositions, conjunctions, and interjections, although pronunciation was still often inaccurate. Children also produce simple sentences in the form of declaratives, interrogatives, and imperatives that function in daily communication. This study confirms that children with speech delay can still convey meaning through simple language structures, and the support of the learning environment, teachers, and parents plays an important role in facilitating their language development. These findings are expected to be a reference in the development of language stimulation strategies for children with special needs.

Keywords: Sentences, Vocabulary, Language Representation, *Speech Delay*.

How to Cite: Safira, I. M., Sultan, S., & Baharman, B. (2026). Representasi Bahasa pada Anak Usia Dini Penderita Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) di SLB Negeri 1 Makassar. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 291-308.
<https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.941>



PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa, pikiran, dan perilaku manusia. Bidang ini meneliti proses mental yang terjadi saat seseorang menerima dan memproduksi ujaran dalam situasi komunikasi. Kajian psikolinguistik mencakup mekanisme kognitif dalam menyusun kalimat bermakna sesuai kaidah bahasa, memilih kosakata yang tepat, dan mengatur struktur kalimat yang dapat dipahami lawan bicara. Dalam konteks perkembangan anak, psikolinguistik memiliki peran penting karena masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan bahasa yang perlu mendapat dukungan stimulasi pendidikan yang tepat. Pendidikan anak usia dini menekankan perkembangan menyeluruh, meliputi fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, spiritual, seni, serta kemampuan berbahasa.

Menurut Bihler & Snowman (dalam Masdudi, 2016), anak usia dini berada pada rentang usia 2,5 hingga 6 tahun. Di Indonesia, istilah anak usia dini juga digunakan untuk menyebut anak dari lahir hingga enam tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan sejak lahir hingga enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak. Anak pada tahap ini belajar melalui proses meniru, bereksperimen, dan bertanya menggunakan kosakata sederhana (Ladapase, 2021).

Perkembangan bahasa menjadi aspek fundamental yang menentukan kemampuan anak berinteraksi. Berbahasa merupakan bentuk interaksi manusia menggunakan bahasa (Sa'ida, 2018). Perkembangan bahasa pada anak meliputi empat keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kemampuan berbahasa tiap anak tidak sama. Beberapa anak berkembang cepat, sedangkan sebagian lainnya mengalami hambatan berbicara. Ketika anak tidak mampu mengucapkan bunyi dengan baik atau mengalami gangguan artikulasi, kondisi ini dikategorikan sebagai *speech delay* atau keterlambatan bicara.

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan hambatan anak dalam menyampaikan keinginan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kesulitan mengelola emosi serta berinteraksi dengan lingkungan (Ardiyansyah, 2020). Saat anak memasuki usia prasekolah, jumlah kosa katanya meningkat dari sekitar 50-160 kata menjadi lebih dari 2000 kata. Struktur kalimat yang digunakan juga berkembang, dari kalimat sederhana hingga penggabungan aturan tata bahasa dasar. Pada usia 2,5 hingga 6 tahun, kemampuan berpikir anak telah mengalami perkembangan signifikan dibanding usia sebelumnya.

Pada tahap ini, pertanyaan yang diajukan anak tidak lagi terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan dirinya atau lingkungan dekat seperti keluarga, tetapi mencakup lingkup yang lebih luas. Anak mulai menunjukkan minat terhadap lingkungan sosial, sehingga pertanyaan yang diajukannya sering kali berhubungan



dengan teman-teman di sekolah maupun di sekitar rumah. Pada usia ini, anak sudah mampu menggunakan kalimat lengkap yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan kadang-kadang keterangan (Dewi *et al.*, 2020; Nugraha *et al.*, 2025).

Fenomena *speech delay* juga ditemui pada anak-anak di SLB Negeri 1 Makassar, tempat penelitian ini dilakukan. Beberapa anak menunjukkan keterbatasan kosakata, struktur ujaran yang cenderung sederhana, serta ketergantungan pada komunikasi *non-verbal*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana representasi bahasa terutama kosakata dan bentuk kalimat muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan pendidikan khusus. Urgensi penelitian ini semakin kuat, karena studi mengenai representasi bahasa anak *speech delay* di SLB masih terbatas. Namun, pada usia dua tahun mereka sudah bisa mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata, seperti "mama pergi" atau "aku pipis". Anak yang tidak mencapai perkembangan ini dianggap mengalami *speech delay* (Istiqlal, 2021). Jika kemampuan berbicara seorang anak tidak sejalan atau tidak setara dengan anak-anak seusianya, maka anak tersebut dapat dianggap mengalami keterlambatan dalam berbicara.

Penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Istiqlal (2021) yang berjudul "Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun". Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *speech delay* kesulitan mengucapkan kata, cenderung merespon secara *non-verbal*, dan dipengaruhi oleh kurangnya model bahasa serta kesempatan berbicara. Penelitian Desiarna *et al.* (2023) pada anak usia 3-6 tahun juga menemukan bahwa anak *speech delay* kesulitan mengekspresikan kebutuhan, canggung berinteraksi, dan lebih banyak diam, sehingga komunikasi dengan orang dewasa menjadi terhambat.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Desiarna *et al.* (2023) dengan judul "Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini". Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan masalah keterlambatan berbicara pada anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tersebut kesulitan mengekspresikan perasaan dan kebutuhan, merasa canggung saat berinteraksi dengan teman sebaya, dan cenderung lebih banyak diam. Orang dewasa di sekitar anak juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak tersebut antara lain kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga serta minimnya interaksi sosial yang mendukung perkembangan komunikasi anak. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dan pendidik.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai anak penderita *speech delay* masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang diangkat. Penelitian terdahulu lebih menyoroti penyebab, bentuk gangguan, dan upaya penanganan *speech delay*, sedangkan penelitian ini menggali representasi bahasa anak usia dini dengan keterlambatan berbicara di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan penekanan pada aspek representasi kosakata dan struktur kalimat yang digunakan anak dalam komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kosakata dan kalimat pada anak usia dini penderita keterlambatan berbicara di SLB Negeri 1 Makassar.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam representasi kosakata dan kalimat pada anak usia dini penderita *speech delay* tanpa menggunakan data numerik. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Makassar pada bulan Juni-Juli 2025, dengan fokus pada bentuk penggunaan kosakata dan struktur kalimat anak dalam komunikasi sehari-hari. Subjek penelitian adalah siswa berusia 6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara. Data yang dikumpulkan berupa tuturan anak yang berkaitan dengan kosakata (nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi) dan jenis kalimat (deklaratif, interogatif, dan imperatif). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan tabel pengamatan untuk mempermudah pencatatan dan pengkodean data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan dokumentasi. Menurut Miles & Huberman (1994), terdapat beberapa langkah yang harus diikuti dalam proses analisis data kualitatif, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Teknik triangulasi merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti dalam studi ini untuk memverifikasi keabsahan data. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Adapun teknik data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Makassar, institusi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memberikan layanan pembelajaran dengan fokus pada pengembangan bahasa dan komunikasi. Dalam penelitian ini, terdapat tiga subjek anak usia dini (6 tahun) dengan kondisi *speech delay*, masing-masing memiliki karakteristik linguistik yang berbeda, sehingga memberikan data yang beragam terkait representasi kosakata dan struktur kalimat.

Subjek pertama, ST merupakan anak dengan hambatan tuna grahita yang menunjukkan kecenderungan lebih aktif berbicara. Ia sering memberikan respons spontan dalam situasi kelas, namun tuturan yang muncul mayoritas berupa kalimat sederhana dengan artikulasi yang belum sempurna. Subjek kedua, AF memiliki *speech delay* dengan pola pelafalan yang disederhanakan. AF cukup responsif dalam percakapan, namun masih sering melakukan penggantian bunyi (substitusi) atau pemangkasan fonem tertentu (elisi), sehingga memengaruhi kejelasan kosakata yang digunakan. Subjek ketiga, FK adalah anak dengan *down syndrome* yang menunjukkan kecenderungan pasif. FK jarang memulai percakapan dan lebih banyak merespons pertanyaan guru dengan kata atau frasa sederhana, namun tetap menunjukkan potensi perkembangan bahasa melalui stimulus yang tepat.

Variasi karakteristik ketiga subjek ini memperlihatkan perbedaan kemampuan representasi kosakata dan bentuk kalimat, baik dari aspek jumlah, kompleksitas struktur, maupun kualitas artikulasi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kebutuhan stimulasi bahasa setiap anak *speech delay* berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter linguistik masing-masing. Temuan ini bukan hanya memperkaya data analisis secara komparatif antar-subjek, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan



terapis untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan bahasa anak.

Representasi Kosakata pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Nomina (Kata Benda)

Nomina atau kata benda merupakan salah satu kelas kata yang berfungsi untuk menamai manusia, hewan, benda, tempat, maupun konsep yang bersifat abstrak. Kosakata benda termasuk kosakata dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu, karena berkaitan dengan objek-objek yang sering dijumpai anak dalam lingkungan sekitarnya. Pengenalan kosakata ini membantu anak mengenali, menyebutkan, dan memahami benda-benda yang ada di rumah, sekolah, maupun tempat bermain. Berikut ini disajikan contoh pada Tabel 1 yang mengandung kosakata nama benda tersebut.

Tabel 1. Bentuk Kata Benda.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Benda | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|--------------|-----------|
| 1 | KA1 | ST | Talasalapang | Lapa |
| 2 | KA1 | ST | Bekal | Kal |
| 3 | KA1 | ST | Ikan | Kan |
| 4 | KA1 | AF | Ahza | Ata |
| 5 | KA1 | AF | Bu Guru | Lu |
| 6 | KA1 | FK | Gajah | Ajah |
| 7 | KA1 | ST | Libur | Libur |
| 8 | KA1 | FK | Selasa | Selasa |
| 9 | KA1 | FK | Rabu | Rabu |
| 10 | KA1 | FK | Kamis | Amis |

Berdasarkan Tabel 1, anak usia dini dengan keterlambatan berbicara di SLB Negeri 1 Makassar sudah menggunakan kosakata nomina (kata benda) yang cukup beragam. Kosakata tersebut mencakup nama tempat, benda, hewan, nama orang, sapaan/ jabatan, konsep abstrak, hingga penanda waktu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki hambatan berbicara, anak-anak tetap mampu mengenali dan menyebutkan berbagai objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi pelafalan, terdapat variasi yang cukup mencolok dalam penguasaan kosakata nomina. Misalnya, ST lebih sering menyebutkan nama benda dan tempat dengan menghilangkan sebagian suku kata, seperti “Talasalapang” menjadi “Lapa”. Hal ini menunjukkan bahwa ST telah mengenali konsep yang dimaksud, tetapi kesulitan dalam mempertahankan struktur fonologis yang utuh. Sedangkan AF cenderung menyederhanakan kata dengan mengganti bunyi atau memangkas suku kata, misalnya “Ahza” menjadi “Ata” atau “Bu Guru” menjadi “Lu”. Pola ini mengindikasikan bahwa AF lebih mengutamakan kecepatan dalam merespons pertanyaan meskipun akurasi bunyi belum sempurna.

Berbeda dengan keduanya, FK relatif lebih fasih dalam mengucapkan kata-kata yang familiar, seperti “Selasa” atau “Rabu”, meskipun masih terdapat pelafalan yang belum tepat, contohnya “Kamis” menjadi “Amis”. Perbedaan ini dapat dilatarbelakangi oleh faktor pengalaman berbahasa di rumah, intensitas interaksi dengan guru maupun teman sebaya, serta tingkat konsentrasi anak saat proses percakapan berlangsung. Oleh karena itu, ada anak yang bisa mengucapkan



kata dengan lengkap, ada pula yang mengurangi suku katanya, namun makna yang dimaksud tetap dapat dipahami dari konteks tuturan.

Verba (Kata Kerja)

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang berfungsi untuk menyatakan suatu perbuatan, tindakan, proses, atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. Kosakata kerja termasuk dalam kosakata dasar yang perlu dikuasai oleh anak sejak dini, sebab berhubungan dengan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berjalan, bermain, dan belajar. Pengenalan kosakata kerja membantu anak memahami serta mengungkapkan berbagai tindakan yang mereka lakukan, sehingga keterampilan berbahasa dapat berkembang dengan baik. Berikut ini disajikan contoh yang mengandung kata kerja tersebut yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Kata Kerja.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Kerja | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|------------|-----------|
| 1 | KA2 | FK | Tunggu | Tulu |
| 2 | KA2 | AF | Pulang | Ulang |
| 3 | KA2 | ST | Minta | Nta |
| 4 | KA2 | FK | Cuci | Cuci |
| 5 | KA2 | ST | Bangun | Aun |
| 6 | KA2 | AF | Habis | Adis |
| 7 | KA2 | FK | Lihat | Lia |
| 8 | KA2 | FK | Menangis | Angis |

Berdasarkan Tabel 2, anak dengan keterlambatan berbicara sudah mampu menggunakan beberapa kosakata berupa kata kerja seperti tunggu, pulang, minta, cuci, bangun, habis, lihat, dan menangis. Kosakata ini menunjukkan bahwa anak mulai bisa mengekspresikan tindakan dan kegiatan sehari-hari melalui bahasa. Dari segi pelafalan, anak-anak dengan keterlambatan berbicara memiliki perbedaan dalam kemampuan mengucapkan kata kerja. Misalnya, ST mampu mengucapkan kata kerja "Minta" sebagai "Nta", FK mengucapkan "Cuci" dengan jelas, sementara AF melafalkan "Pulang" menjadi "Ulang". Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti seberapa sering mereka mendengar dan menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks sehari-hari. Anak yang lebih fasih dalam mengucapkan kata kerja seperti FK, cenderung memiliki lebih banyak interaksi dengan teman sebaya atau guru yang menggunakan kosakata tersebut secara konsisten. Di sisi lain, anak yang cenderung mengurangi suku kata, seperti ST dan AF berusaha menyederhanakan bunyi untuk memudahkan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hambatan, anak-anak tetap berusaha untuk berkomunikasi dan mengekspresikan tindakan mereka.

Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva atau kata sifat merupakan kelas kata yang berfungsi untuk menyatakan sifat, keadaan, atau kualitas suatu benda, orang, maupun hal tertentu. Bagi anak usia dini yang mengalami *speech delay*, penguasaan kata sifat menjadi bagian penting dalam pengembangan kosakata, karena membantu mereka mengenali dan mendeskripsikan ciri-ciri objek di sekitarnya. Pengenalan kata sifat seperti besar, kecil, bagus, cantik, bersih, dan baik tidak hanya mendukung kemampuan komunikasi, tetapi juga merangsang kemampuan kognitif anak dalam mengelompokkan dan memahami konsep. Dengan mengenalkan kata sifat melalui



percakapan sederhana dan interaktif, anak diharapkan mampu menyebutkan serta menggunakan kata tersebut secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini disajikan contoh yang mengandung kata sifat yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Kata Sifat.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Sifat | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|------------|-----------|
| 1 | KA3 | ST | Lengket | Eket |
| 2 | KA3 | AF | Capai | Ape |
| 3 | KA3 | ST | Kuning | Ning |
| 4 | KA3 | ST | Ungu | Ngu |
| 5 | KA3 | ST | Coklat | Klat |
| 6 | KA3 | FK | Hijau | Ijjau |
| 7 | KA3 | FK | Kuning | Kuning |
| 8 | KA3 | AF | Keras | Ras |
| 9 | KA3 | AF | Baik | Baik |
| 10 | KA3 | FK | Sakit | Sakit |
| 11 | KA3 | AF | Takut | Akut |
| 12 | KA3 | FK | Kuat | Uat |

Berdasarkan Tabel 3, anak usia dini dengan keterlambatan berbicara di SLB Negeri 1 Makassar memperlihatkan kemampuan menggunakan kata sifat dalam interaksi sehari-hari. Kosakata yang muncul cukup beragam, mulai dari yang menggambarkan warna (kuning, ungu, cokelat, hijau), kondisi fisik (lengket, keras, sakit), hingga keadaan emosi (takut, capai, baik, kuat). Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menyebutkan benda, tetapi juga berusaha menjelaskan sifat dan keadaan dari benda atau dirinya sendiri. Dari segi pelafalan, cara anak mengucapkan kata sifat tersebut belum sepenuhnya tepat. Beberapa kata diucapkan dengan bentuk yang lebih sederhana, seperti lengket menjadi eket, capai menjadi ape, cokelat menjadi klat, atau takut yang terdengar sebagai akut. Perubahan tersebut terutama berupa penghilangan suku kata dan penyederhanaan bunyi tertentu. Walaupun ucapannya berbeda dari bentuk baku, makna yang dimaksud anak tetap bisa dipahami guru maupun teman, karena sesuai dengan situasi percakapan. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mereka terhadap kata sifat sudah terbentuk, hanya saja keterbatasan pada kemampuan artikulasi masih terlihat jelas.

Adverbia (Kata Keterangan)

Adverbia atau kata keterangan merupakan jenis kata yang memberikan keterangan tambahan terhadap kata lain, seperti verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), atau kalimat secara keseluruhan. Pada anak usia dini penderita *speech delay*, penggunaan adverbia biasanya masih terbatas dan sering kali muncul dalam bentuk kata-kata sederhana yang mengungkapkan waktu, keadaan, atau frekuensi. Meski begitu, kemunculan adverbia dapat mencerminkan perkembangan kemampuan anak dalam menyampaikan informasi lebih lengkap dalam tuturan mereka. Pada tahap ini, adverbia yang digunakan anak umumnya bersifat kontekstual dan berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari, seperti sekarang, sudah, atau lagi. Penggunaan adverbia tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman konsep waktu dan situasi, meskipun struktur kalimat yang dihasilkan masih sederhana. Untuk itu, berikut disajikan data-data hasil percakapan yang



mengandung unsur adverbial yang diujarkan oleh subjek penelitian. Rincian penggunaan kosakata tersebut dapat diamati lebih lanjut pada Tabel 4.

Tabel 4. Penggunaan Kata Keterangan.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Keterangan | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|-----------------|-----------|
| 1 | KA4 | ST | Sudah | Sulah |
| 2 | KA4 | AF | Sudah | Sudah |
| 3 | KA4 | ST | Belum | Hlum |
| 4 | KA4 | FK | Situ | Situ |

Berdasarkan Tabel 4, anak usia dini dengan keterlambatan bicara telah mulai menggunakan beberapa kata keterangan dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata seperti sudah, belum, situ, dan tadi muncul dalam tuturan anak untuk menandai waktu kegiatan, menunjukkan tempat, atau menjelaskan keadaan yang sedang dialami. Meskipun jumlahnya terbatas, kemunculan kata keterangan ini penting, karena membantu anak menyampaikan informasi lebih lengkap dan kontekstual dalam percakapan sehari-hari. Terlihat bahwa AF cenderung lebih fasih mengucapkan kata keterangan secara utuh, seperti “Sudah” dan “Tadi”, sedangkan ST lebih sering menyederhanakan kata, misalnya “Sulah” untuk “Sudah” dan “Hlum” untuk “Belum”. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat perkembangan artikulasi, pengalaman berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta frekuensi paparan terhadap kata-kata lengkap di lingkungan sekitarnya.

Dari segi pelafalan, beberapa kata keterangan belum diucapkan sesuai bentuk baku. Misalnya, kata sudah diucapkan ST menjadi *sulah*, dan kata belum terdengar sebagai *hlum*. Kesalahan ini biasanya muncul karena anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi tertentu, sehingga terjadi penghilangan atau penggantian fonem. Meskipun begitu, lawan bicara tetap dapat memahami maksudnya, karena konteks percakapan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami fungsi kata keterangan, sementara hambatan artikulasi masih menjadi bagian alami dari perkembangan kemampuan bahasa mereka.

Pronomina (Kata Ganti)

Dalam tuturan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), pronomina memegang peranan penting sebagai pengganti nomina dalam menyampaikan maksud secara ringkas. Anak-anak sering kali menggunakan kata ganti untuk menyebut dirinya sendiri, lawan bicara, atau benda yang ditunjuk tanpa menyebutkan nama atau objek secara langsung. Misalnya, bentuk-bentuk seperti *ini*, *itu*, *saya*, *ku*, atau *dia* menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mereka pahami secara fungsional. Penggunaan pronomina ini membantu anak tetap dapat berkomunikasi meskipun kosakatanya masih terbatas. Rincian penggunaan kosakata tersebut dapat diamati lebih lanjut pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Kata Ganti.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Ganti | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|------------|-----------|
| 1 | KA5 | FK | Ini | Ini |
| 2 | KA5 | AF | Ini | Ini |
| 3 | KA5 | ST | Itu | Itu |
| 4 | KA5 | FK | Saya | Saya |
| 5 | KA5 | ST | Kau | Kau |



Tabel 5 menunjukkan bahwa anak usia dini dengan keterlambatan berbicara sudah menggunakan kata ganti dalam interaksi sehari-hari. Beberapa pronomina yang muncul antara lain ini, itu, saya, dan kau. Kata-kata tersebut berfungsi untuk menggantikan benda, orang, atau menunjuk sesuatu secara langsung tanpa perlu menyebutkan nama atau objek secara lengkap. Misalnya, FK mengatakan ini sambil menunjuk gambar yang sudah diwarnai, AF bertanya dengan apa ini, atau ST yang menggunakan kau ketika bercerita tentang papinya. Hal ini memperlihatkan bahwa anak-anak memahami fungsi kata ganti sebagai alat komunikasi yang ringkas.

Pronomina yang dipakai anak masih terbatas pada bentuk yang sederhana meskipun penggunaannya sudah cukup bervariasi. Pengucapan kata ganti juga belum selalu konsisten, meskipun maknanya tetap dapat dipahami sesuai konteks percakapan. Contoh seperti ini dan itu digunakan secara bergantian oleh anak, sementara kata saya dipakai untuk menunjukkan diri sendiri meskipun strukturnya belum selalu tepat dalam kalimat. Hal ini menandakan bahwa representasi pronomina dalam tuturan anak sudah terbentuk, tetapi masih dalam tahap awal perkembangan bahasa mereka.

Numeralia (Kata Bilangan)

Pada interaksi verbal anak usia dini yang mengalami *speech delay*, penggunaan numeralia tampak ketika mereka menyebut jumlah atau urutan benda, hewan, atau anggota tubuh. Walaupun pelafalannya belum sempurna, anak-anak ini tetap menunjukkan pemahaman dasar mengenai konsep bilangan. Mereka dapat menyebut angka satu, dua, atau tiga, meskipun kadang pengucapannya tidak tepat secara fonologis. Hal ini menjadi indikator bahwa perkembangan kognitif mengenai kuantitas sudah mulai terbentuk. Rincian penggunaan kosakata tersebut dapat diamati lebih lanjut pada Tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan Kata Sifat.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Sifat | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|------------|-----------|
| 1 | KA6 | ST | Tiga | Ila |
| 2 | KA6 | ST | Dua | Ua |
| 3 | KA6 | FK | Dua | Ua |
| 4 | KA6 | FK | Tiga | Ga |
| 5 | KA6 | FK | Empat | Empa |
| 6 | KA6 | AF | Satu | Atu |
| 7 | KA6 | AF | Dua | Ua |
| 8 | KA6 | AF | Tiga | Iga |
| 9 | KA6 | AF | Enam | Nam |
| 10 | KA6 | AF | Tujuh | Juh |
| 11 | KA6 | AF | Delapan | Pan |

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa anak usia dini dengan keterlambatan berbicara sudah mampu menggunakan kata bilangan meskipun pelafalannya belum sempurna. Kosakata bilangan yang muncul antara lain satu, dua, tiga, empat, enam, tujuh, dan delapan. Anak menggunakan numeralia ini ketika menjawab pertanyaan guru tentang jumlah kaki hewan, telinga, atau saat diminta menghitung bersama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman awal mengenai konsep bilangan dan kuantitas, meskipun masih terbatas pada angka dasar. Dari segi pelafalan, kata bilangan yang diucapkan anak mengalami penyederhanaan



bunyi. Misalnya, tiga menjadi ila/iga/ga, dua menjadi ua, empat menjadi empa, satu menjadi atu, enam menjadi nam, tujuh menjadi juh, dan delapan menjadi pan. Perubahan bunyi ini umumnya berupa penghilangan atau penggantian fonem tertentu. Walaupun tidak sesuai dengan bentuk baku, ucapan anak tetap dapat dipahami dalam konteks percakapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan mengenali angka sudah berkembang, hanya saja keterbatasan artikulasi membuat pelafalan belum sepenuhnya tepat.

Preposisi (Kata Depan)

Tuturan anak usia dini penyandang *speech delay* memperlihatkan bahwa mereka mulai memahami relasi tempat, arah, dan kepemilikan melalui penggunaan preposisi. Meskipun strukturnya masih sangat sederhana, kata depan seperti di, ke, atau dari, mulai muncul dalam ujaran mereka saat merespons pertanyaan atau menjelaskan situasi. Kata-kata ini biasanya diikuti oleh penunjuk lokasi atau benda, dan sering kali digunakan untuk memperjelas posisi atau tujuan. Penggunaan preposisi ini menandai kemampuan anak untuk menghubungkan objek dengan konteks ruang di sekitarnya. Penggunaan kosakata tersebut diperlihatkan lebih lanjut pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggunaan Kata Depan.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Depan | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|------------|-----------|
| 1 | KA7 | AF | Sampai | Ampe |

Dalam Tabel 7, penggunaan kata depan oleh anak dengan keterlambatan bicara sangat terbatas. Dari seluruh percakapan yang dianalisis, hanya ditemukan satu kata depan, yaitu “Sampai” yang diucapkan anak menjadi “Ampe”. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak jarang menggunakan kata depan dalam tuturan sehari-hari. Meski kata tersebut dipahami dalam konteks percakapan, pelafalannya belum sempurna, sehingga kemampuan anak dalam menggunakan preposisi masih perlu dikembangkan.

Konjungsi (Kata Sambung)

Dalam proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini penyandang *speech delay*, konjungsi belum digunakan secara kompleks, namun sudah mulai tampak dalam bentuk yang sangat dasar. Anak-anak umumnya memakai kata sambung seperti “Dan” atau “Terus” untuk menggabungkan dua ide atau tindakan dalam satu tuturan. Meskipun penggunaannya belum selalu tepat secara gramatikal, kemunculan konjungsi ini mencerminkan perkembangan kemampuan anak dalam menghubungkan peristiwa atau menyampaikan rangkaian kejadian. Penggunaan kosakata tersebut diperlihatkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan Kata Sambung.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Sambung | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|--------------|-----------|
| 1 | KA8 | AF | Sama | Sama |

Berdasarkan Tabel 8, anak usia dini dengan keterlambatan bicara baru mulai menggunakan kata sambung dalam percakapan mereka. Dari semua data yang dikumpulkan, hanya satu kata sambung yang muncul, yaitu “Sama” yang dipakai untuk menghubungkan dua ide atau kegiatan. Penggunaan kata sambung yang



sangat sedikit ini menunjukkan bahwa anak masih kesulitan menyambungkan peristiwa atau membuat rangkaian kalimat. Meskipun kata “Sama” bisa dimengerti lawan bicara, kemampuan anak untuk menggunakan konjungsi secara lebih kompleks masih terbatas dan perlu dikembangkan.

Interjeksi (Kata Seru)

Jenis kata interjeksi atau kata seru pada anak usia dini yang mengalami *speech delay* umumnya muncul secara spontan sebagai ekspresi emosi atau reaksi terhadap situasi tertentu. Kata-kata ini tidak terikat secara sintaksis dengan unsur kalimat lainnya dan biasanya berdiri sendiri. Anak-anak menggunakan interjeksi seperti “Dadah!” untuk melambatkan tangan atau “Eh!” sebagai bentuk perhatian terhadap sesuatu yang menarik. Kehadiran interjeksi menunjukkan bahwa meskipun kemampuan berbahasa anak masih terbatas, mereka tetap dapat mengekspresikan maksud melalui kata-kata emosional. Penggunaan kosakata tersebut diperlihatkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penggunaan Kata Seru.

| No. | Kode Data | Siswa | Kata Seru | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|---------------|-----------|
| 1 | KA9 | ST | Dadah! | Tata! |
| 2 | KA9 | FK | Dadah! | Ada! |
| 3 | KA9 | AF | Terima Kasih! | Kasih! |

Berdasarkan Tabel 9, anak usia dini dengan keterlambatan bicara menunjukkan penggunaan kata seru dalam percakapan sehari-hari, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Dari seluruh data yang dianalisis, hanya ada tiga interjeksi yang muncul, yaitu “Dadah” dan “Terima Kasih” yang diucapkan anak sebagai tata, ada, dan kasih. Kata-kata ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan emosi atau reaksi terhadap situasi tertentu, seperti melambatkan tangan atau menyatakan rasa terima kasih. Minimnya kosakata seru ini menandakan bahwa anak belum banyak menggunakan interjeksi dalam tuturan mereka. Walaupun begitu, kata-kata yang diucapkan tetap dapat dipahami oleh orang lain, karena sesuai dengan konteks percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai mampu mengekspresikan maksud dan perasaan mereka melalui kata seru, meskipun penguasaan kosakatanya masih sederhana.

Representasi Kalimat pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)

Kalimat Berita (Deklaratif)

Kalimat berita atau deklaratif adalah jenis kalimat yang digunakan anak untuk memberikan informasi, pernyataan, atau penjelasan tentang sesuatu hal. Pada anak usia dini penderita *speech delay*, kalimat berita sering kali muncul dalam bentuk yang sederhana, baik dari segi struktur maupun kosa kata, namun tetap mengandung maksud menyampaikan informasi. Kalimat ini dapat berupa pernyataan tentang keadaan diri sendiri, benda, perasaan, atau orang lain di sekitarnya. Meski struktur kalimatnya belum sempurna, fungsi komunikatif dari kalimat berita tetap dapat ditangkap. Pada tahap perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*, penggunaan kalimat berita menunjukkan adanya kemampuan anak untuk menyampaikan ide atau pengalaman yang ia alami. Detailnya disajikan pada Tabel 10.



Tabel 10. Penggunaan Kalimat Berita.

| No. | Kode Data | Siswa | Kalimat Berita | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|--------------------|-------------------|
| 1 | KT1 | ST | Tidak Ada Ku Bawa | Nda Ada Ku Bawa |
| 2 | KT1 | ST | Tidak Ada Nenek | Da Nenek |
| 3 | KT1 | ST | Nenek di Kubur | Nene Ubur |
| 4 | KT1 | FK | Kata Mami | Ata Mami |
| 5 | KT1 | ST | Habis Air | Ais Air |
| 6 | KT1 | AF | Ini Keras | Ni Ras |
| 7 | KT1 | FK | Ada Bos Ku | Ada Bos Ku |
| 8 | KT1 | FK | Ahza Marah Sama ST | Aska Mala Sama ST |

Berdasarkan Tabel 10, anak usia dini dengan keterlambatan bicara telah menggunakan kalimat berita untuk menyampaikan informasi atau pernyataan sehari-hari. Kalimat-kalimat ini umumnya sederhana dan berisi pernyataan mengenai diri sendiri, benda, orang lain, atau keadaan sekitar, misalnya ST mengatakan “Nda Ada Ku Bawa” untuk memberitahu bahwa ia tidak membawa pensil warna, atau AF menyampaikan “Ni Ras” untuk memberi tahu tekstur makanan. Banyak kalimat berita yang diucapkan anak belum sesuai bentuk baku, seperti “Nda Ada Ku Bawa” untuk “Tidak Ada Kubawa”, “Da Nenek” untuk “Tidak Ada Nenek”, dan “Nene Ubur” untuk “Nenek di Kubur”, biasanya karena penghilangan atau penyederhanaan bunyi. Meskipun begitu, makna kalimat tetap jelas bagi lawan bicara, karena konteks percakapan mendukung.

Anak juga mampu menyesuaikan cara menyampaikan informasi dengan situasi yang dihadapi; ST menggunakan kalimat singkat untuk langsung memberi tahu guru, sedangkan FK memilih kalimat lebih lengkap untuk menyampaikan kondisi teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengekspresikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan strategi komunikasi agar lawan bicara memahami maksudnya. Perbedaan gaya penyampaian dipengaruhi oleh pengalaman interaksi, paparan terhadap kalimat lengkap, dan kemampuan artikulasi masing-masing anak. Dengan cara ini, meskipun bentuk kalimat berbeda-beda, semua anak tetap berhasil menyampaikan informasi secara efektif melalui kombinasi kata, intonasi, dan ekspresi nonverbal.

Kalimat Tanya (Interogatif)

Kalimat tanya (interogatif) merupakan kalimat yang digunakan anak untuk memperoleh informasi, menanyakan sesuatu, atau memastikan kebenaran dari hal yang mereka tidak pahami. Pada anak usia dini yang mengalami *speech delay*, bentuk kalimat tanya cenderung pendek, menggunakan intonasi naik, dan sering kali hanya terdiri dari satu atau dua kata kunci seperti “Apa?”, “Mana?”, atau nama benda disertai ekspresi wajah. Meskipun secara struktur belum sempurna, intensi bertanya sangat jelas terlihat dari konteks maupun respons yang diharapkan anak.

Penggunaan kalimat tanya pada anak usia dini dengan *speech delay* sering muncul dalam situasi sehari-hari yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti saat bermain, makan, atau berinteraksi dengan orang dewasa. Anak mungkin menunjuk objek sambil mengucapkan kata tanya sederhana atau mengulang kata tertentu untuk menegaskan rasa ingin tahunya. Respons orang dewasa yang tepat, seperti memberikan jawaban singkat disertai pengulangan kata dan model kalimat yang benar, sangat berperan dalam membantu anak memahami fungsi kalimat tanya. Rincian penggunaannya dapat diamati pada Tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan Kalimat Tanya.

| No. | Kode Data | Siswa | Kalimat Tanya | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|----------------------------|------------------------|
| 1 | KT2 | ST | Mana Sabun? | Mana Abun? |
| 2 | KT2 | ST | Tulis? | Tulis? |
| 3 | KT2 | AF | Apa Ditulis? | Apa Lis? |
| 4 | KT2 | AF | Bu Guru, Warna Apa Ini? | Bulu, Napa Ini? |
| 5 | KT2 | AF | Ahza, Apa Ini? | Ata, Apa Ini? |
| 6 | KT2 | FK | Bu, Cuci Tangan Bu, Boleh? | U, Cuci Angan U, Oleh? |
| 7 | KT2 | ST | Mau? | Mau? |
| 8 | KT2 | ST | Enak? | Enak? |
| 9 | KT2 | ST | Manis? | Anis? |

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa anak usia dini dengan keterlambatan bicara sudah mulai menggunakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu atau mencari informasi. Kalimat yang mereka ucapkan biasanya pendek dan sederhana, seperti “Mana?”, “Tulis?”, atau “Apa Ini?”, dan sering disertai ekspresi wajah atau intonasi naik untuk menunjukkan maksud bertanya. Meskipun bentuk kalimat belum lengkap, lawan bicara tetap dapat memahami pertanyaan anak dari konteks percakapan.

Dari segi pelafalan, beberapa kalimat tanya diucapkan tidak sesuai bentuk baku, misalnya “Mana Abun?” untuk “Mana Sabun?” atau “Apa Lis?” untuk “Apa Ditulis?”, biasanya karena penghilangan bunyi atau penyederhanaan kata. Meskipun begitu, maksud pertanyaan anak tetap jelas, menunjukkan pemahaman mereka terhadap fungsi kalimat tanya. Terlihat juga perbedaan kemampuan anak; ST cenderung menggunakan pertanyaan singkat seperti “Mau?” atau “Enak?”, sedangkan AF mampu mengajukan pertanyaan lebih lengkap seperti “Apa Ditulis?” atau “Bu Guru, Warna Apa Ini?”. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat artikulasi, pengalaman berinteraksi, dan paparan terhadap percakapan lengkap. Semua anak tetap dapat menyampaikan maksud bertanya melalui intonasi, ekspresi, dan konteks percakapan.

Kalimat Perintah (Imperatif)

Kalimat perintah (imperatif) adalah jenis kalimat yang digunakan untuk memberikan arahan, permintaan, larangan, atau ajakan. Pada anak usia dini yang mengalami *speech delay*, bentuk kalimat perintah sering kali disampaikan dengan struktur yang tidak lengkap namun tetap fungsional, misalnya melalui intonasi tegas atau ekspresi wajah yang mendukung maksudnya. Anak bisa saja mengatakan “Buka!” sambil menunjuk kotak makan, atau “Main Sini!” saat mengajak temannya. Meskipun belum menggunakan struktur gramatikal sempurna, fungsi komunikatifnya sudah jelas sebagai bentuk perintah.

Penggunaan kalimat perintah pada anak usia dini dengan *speech delay* juga sering didukung oleh konteks situasi dan bantuan nonverbal seperti gerakan tubuh, kontak mata, atau penekanan suara. Hal ini menunjukkan bahwa anak tetap mampu memahami konsep memberi perintah meskipun kemampuan verbalnya masih terbatas. Seiring dengan stimulasi bahasa yang konsisten dari orang dewasa, seperti memberi contoh kalimat sederhana dan merespons perintah anak dengan tepat, kemampuan anak dalam membentuk kalimat imperatif yang lebih lengkap dan jelas dapat berkembang secara bertahap. Tabel 12 menampilkan data rinciannya berikut ini.

Tabel 12. Penggunaan Kalimat Perintah.

| No. | Kode Data | Siswa | Kalimat Perintah | Pelafalan |
|-----|-----------|-------|--|--|
| 1 | KT3 | ST | Nenek, Nenek, Bangun Nek! | Ne, Ne, Aun Ne! |
| 2 | KT3 | ST | Air, Minta! | Ail, Nta! |
| 3 | KT3 | FK | Sisa Azka Kasih Nah. Sama Saya Mi, Sama FK, Sama AF Nah. ST Nah, Nah, Kasih! | Sisa Aska Kasih Nah. Sama Sami, Sama FK, Sama AF, Nah. ST Nah, Nah, Kasih! |
| 4 | KT3 | ST | Jangan Marah! | Analalah! |
| 5 | KT3 | AF | Ahza Sini, Sini Ahza, Sini! | Aska Sini, Sini Aska, Sini! |
| 6 | KT3 | AF | Ahza, Makan Kue Pake Nasi! | Aska, Akan Ue Ake Nasi! |
| 7 | KT3 | FK | ST Tunggu Ka ST! | ST Unggu Ka ST! |

Tabel 12 menunjukkan bahwa anak usia dini dengan keterlambatan bicara sudah mampu menggunakan kalimat perintah untuk meminta sesuatu, memberi arahan, atau mengajak teman berinteraksi. Kalimat yang mereka ucapkan biasanya singkat dan sederhana, namun tetap efektif karena disertai intonasi tegas, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh. Misalnya, ST mengatakan “Aun Ne” untuk meminta neneknya bangun, sementara AF berkata “Aska Sini, Sini Aska, Sini” untuk mengajak temannya duduk di sampingnya. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun struktur kalimat belum lengkap, anak sudah bisa menyampaikan maksudnya dengan jelas. Dari sisi pelafalan, beberapa kalimat anak berbeda dari bentuk baku, contohnya “Analalah” untuk “Jangan Marah”, “Ail, Nta” untuk “Air, Minta”, dan “ST Unggu Ka ST” untuk “ST Tunggu Ka ST”.

Perubahan ini umumnya berupa penyederhanaan kata atau penghilangan bunyi tertentu. Terlihat bahwa ada perbedaan kemampuan antara anak-anak dalam mengucapkan kalimat imperatif. Beberapa anak, seperti AF cenderung mengucapkan kalimat perintah dengan kata yang lebih lengkap, sedangkan anak lain seperti ST, lebih sering menyederhanakan kata. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat perkembangan artikulasi masing-masing anak, frekuensi penggunaan kata dalam kehidupan sehari-hari, serta tingkat paparan terhadap interaksi verbal dengan orang dewasa atau teman sebaya. Anak yang lebih sering mendengar dan meniru kata-kata yang lengkap cenderung lebih fasih mengucapkan kalimat imperatif, sedangkan anak dengan kemampuan artikulasi yang masih berkembang cenderung menyederhanakan kata-kata agar tetap dapat menyampaikan maksudnya. Meskipun bentuk kalimat berbeda-beda, fungsi komunikatif sebagai kalimat perintah tetap dapat dipahami oleh lawan bicara melalui konteks, intonasi, dan ekspresi nonverbal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kosakata dan kalimat pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara di SLB Negeri 1 Makassar. Pembahasan ini tidak hanya menguraikan temuan empiris yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, tetapi juga memperdalam analisis dengan melakukan komparasi kemampuan bahasa antar subjek dengan kondisi yang berbeda, yaitu anak dengan *speech delay* murni, anak tunagrahita, dan anak *down syndrome*. Analisis dilakukan dengan meninjau bentuk kosakata yang digunakan, struktur kalimat yang muncul, serta hubungan antara karakteristik individu dengan variasi bahasa yang dihasilkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan bahasa anak dengan hambatan perkembangan dalam komunikasi sehari-hari.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu menggunakan berbagai jenis kosakata, meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi, meskipun dengan kualitas dan frekuensi penggunaan yang berbeda-beda. Secara umum, kosakata yang paling dominan digunakan adalah kosakata benda (nomina), kerja (verba), sifat (adjektiva), dan bilangan (numeralia) yang berkaitan langsung dengan objek konkret yang mereka temui setiap hari. Anak dengan *speech delay* murni menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih variatif dibanding subjek lain, meskipun pelafalan terkadang tidak jelas dan tempo berbicara lambat.

Berbeda dengan itu, anak tunagrahita lebih terbatas dalam penguasaan kosakata, sehingga sering mengulang kata yang sama dalam berbagai konteks. Sementara anak dengan *down syndrome* berada pada kategori menengah, mampu meniru dan memahami kosakata melalui stimulus sosial, namun pelafalan sering mengalami distorsi fonologis. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Etnawati, 2022) yang menegaskan bahwa pemerolehan kosakata anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, serta teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Susanto *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa anak praoperasional lebih mudah menguasai kosakata yang bersifat konkret daripada abstrak.

Dalam aspek struktur kalimat, ketiga subjek mampu memproduksi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, namun tingkat kompleksitasnya berbeda sesuai kondisi masing-masing. Anak dengan *speech delay* murni umumnya mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO), walaupun belum stabil dan kadang menyisakan unsur kalimat yang terlewat. Anak tunagrahita cenderung menggunakan struktur kalimat lebih pendek, bahkan sering kali hanya berupa satu kata inti seperti “Mau” atau “Minum” untuk menyampaikan maksud, sehingga konteks banyak ditopang oleh gestur. Sebaliknya, anak dengan *down syndrome* dapat menghasilkan frasa hingga kalimat dua atau tiga kata dengan bantuan intonasi dan ekspresi nonverbal. Ketiga bentuk produk bahasa ini mendukung teori Ramlam (dalam Qalbi, 2020) bahwa perkembangan kalimat anak dimulai dari bentuk pemberitaan sederhana, kemudian berkembang menuju kalimat tanya dan perintah seiring meningkatnya kemampuan linguistik.

Perbedaan representasi bahasa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik individu dan variasi kosakata serta kalimat. Faktor seperti tingkat intelektual, kemampuan motorik oral, keaktifan dalam interaksi sosial, serta intensitas stimulasi bahasa dari lingkungan sangat memengaruhi hasil tuturan anak. Anak yang lebih sering diajak berkomunikasi cenderung memiliki kosakata yang lebih beragam dan lebih mampu membentuk susunan kalimat, sedangkan anak dengan hambatan kognitif menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih lambat dan membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih intensif.

Hasil penelitian menegaskan bahwa anak dengan keterlambatan bicara memiliki potensi komunikasi yang dapat ditingkatkan melalui intervensi yang tepat. Dukungan guru dan orang tua dalam bentuk stimulasi verbal, latihan pengucapan, serta pengayaan kosakata sangat diperlukan agar perkembangan bahasa berlangsung lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa bahasa terbentuk melalui proses peniruan dan penguatan dari lingkungan (Bawono, 2017; Isna, 2019).



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa representasi kosakata pada anak usia dini penderita *speech delay* menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggunakan berbagai jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Namun, pelafalan kosakata tersebut belum sempurna karena sering mengalami penghilangan atau perubahan bunyi. Misalnya, kata bekal diucapkan menjadi kal, tunggu menjadi tulu, capai menjadi ape, belum menjadi hlum, dan tiga menjadi iga. Meskipun demikian, makna kosakata masih dapat dipahami dari konteks percakapan.

Representasi kalimat yang digunakan anak usia dini penderita *speech delay* masih sederhana dan terbatas, umumnya berupa kalimat tunggal yang sering kali elipsis. Walaupun demikian, anak tetap mampu menghasilkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif sesuai kebutuhan komunikasi. Contohnya, “ada situ, dudu situ” untuk menunjukkan keberadaan seseorang, “hlum” untuk menyatakan belum selesai, serta “kau ST, papi ala it” untuk menceritakan pengalaman dengan ayahnya. Kalimat-kalimat tersebut meskipun belum lengkap secara sintaksis, tetap fungsional dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

SARAN

Adapun saran dari peneliti, yaitu: 1) bagi orang tua, disarankan agar lebih sering berinteraksi dengan anak melalui percakapan sederhana di rumah, mengenalkan kosakata baru dalam kegiatan sehari-hari, serta memberikan respon positif ketika anak berusaha berbicara. Hal ini penting untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak secara alami; 2) bagi guru dan sekolah, diharapkan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, misalnya melalui kegiatan bermain peran, bernyanyi, atau bercerita. Guru juga perlu menggunakan kosakata yang bervariasi serta memberi kesempatan anak untuk berbicara agar mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi; 3) bagi terapis wicara, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program terapi yang menekankan latihan pelafalan dan penyusunan kalimat sederhana, sehingga komunikasi anak dapat lebih jelas dan mudah dipahami; dan 4) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak anak serta memperluas kajian pada aspek intonasi, ekspresi, dan komunikasi nonverbal agar pemahaman tentang representasi bahasa anak dengan *speech delay* lebih lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas do’a, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas bimbingan, arahan, serta kesabaran selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.



DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. Kotabaru: Guepedia.
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah: Sebuah Kajian Pustaka. In *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (pp. 116-125). Semarang, Indonesia: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Desiarna, S., Nafila, U., Restiani, R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini. *Sajak : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 97-105. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11743>
- Dewi, M. P., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool : Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Ladapase, E. M. (2021). Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi). *Empowerment : Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2), 79-85. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v1i2.627>
- Masdudi, M. (2016). Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 1-26. <https://doi.org/10.24235/awlady.v1i2.739.g595>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nugraha, M. Y., Efendi, R., Yolanda, Y., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan Masa Anak/Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, serta Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 13-34. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23235>
- Qalbi, S. (2020). Jenis Kalimat pada Tuturan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Sintaksis. *Disastra : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 50-56. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2688>
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16-22. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan*



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 291-308

Email: pantherajurnal@gmail.com

R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 689-706. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.